

KAJIAN UNSUR INTRINSIK NOVEL *I AM SARAHZA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Serina Mokoginta¹, Wimsje R. Palar², Thelma I. M. Wengkang³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

serinamokoginta@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengkaji unsur intrinsik pada Novel *I Am Sarahza* yaitu tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Objek kajian yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah novel. Setiap novel tentunya memiliki unsur-unsur pembentuk salah satunya yaitu unsur intrinsik. Unsur dasar dari sebuah karya sastra yaitu unsur intrinsik, dan berasal dari karya itu sendiri. Tema, plot, tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat adalah bagian dari unsur intrinsik. Tujuan penelitian ini adalah menggunakan teori struktural untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik. Bagian akhir skripsi atau kesimpulan merupakan hasil analisis dari unsur-unsur intrinsik yang diperoleh pada Novel *I Am Sarahza*. Tema yang diperoleh pada novel ini yaitu religius. Tokoh yang diperoleh pada novel ini adalah Hanum, Rangga, Sarahza (roh), Amin Rais, Ibu Amin Rais, Ummi. Alur yang dipakai menggunakan alur campuran maju-mundur. Latar yang digunakan yaitu latar tempat dan social yang bertema luar negeri dan perkotaan sedangkan sudut pandang yang diperoleh adalah menggunakan tiga sudut pandang dari tiga tokoh yang berbeda.

Kata kunci : *Unsur instrinsik, Teori struktural, Novel I Am Sarahza.*

Abstract : This study aims to examine the intrinsic elements of Novel *I Am Sarahza*, namely themes, characters, plot, setting, language style, point of view and message as well as their implications for learning literature in schools. The object of study which is the source of data in this study is a novel. Every novel certainly has forming elements, one of which is the intrinsic element. The basic elements of a literary work are intrinsic elements, and come from the work itself. Themes, plots, characters, characterizations, settings, language styles, points of view, and messages are part of the intrinsic elements. The purpose of this study is to use structural theory to describe the intrinsic elements. The final part of the thesis or conclusion is the result of an analysis of the intrinsic elements obtained in Novel *I Am Sarahza*. The theme obtained in this novel is religious. The characters obtained in this novel are Hanum, Rangga, Sarahza (spirit), Amin Rais, Mrs. Amin Rais, Ummi. The flow used uses mixed grooves back and forth. The setting used is a place and social setting with foreign and urban themes while the point of view obtained is using three points of view from three different figures.

Keywords : *Intrinsic Element, Structural Theory, Novel I Am Sarahza.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dan cerminan dari kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial. Hal ini nampak di mana karya sastra diciptakan dan muncul di tengah-tengah kehidupan manusia (Bahtiar, 2011). Wati (2021) kemudian menjelaskan bahwa karya sastra “merupakan produk khayalan dan renungan penulis tentang gejala sosial budaya yang mengelilinginya.” Sebuah karya sastra dapat membangkitkan daya pikat bahasa dan dapat digambarkan dengan kata-kata tertulis sebagai representasi dari pengalaman, pemikiran, imajinasi, perasaan, ide dan keyakinan manusia (Wadiah, Asri, & Hayati, 2016). Sebagai hasil dari prasaan dan renungan penulis saat hidup dalam masyarakat, karya sastra diciptakan dan diyakini bahwa mereka akan berfungsi sebagai cerminan dari cara hidup masyarakat.

Sebagai sebuah cerminan kehidupan manusia dan sebagai sebuah karya, karya sastra dapat menggambarkan banyak hal tentang manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu karya sastra perlu diapresiasi. Apresiasi sastra adalah “praktik mengkaji karya sastra secara cermat untuk mempromosikan pemahaman, apresiasi, sensibilitas pikiran terlit, dan sensibilitas perasaan positif akan karya sastra” (Aminudin, 2013). Oleh karenanya, setiap orang dapat mempraktikkan apresiasi sastra lewat memahami karya sastra, termasuk drama, puisi, dan prosa fiksi. Selain itu, menikmati dan menerapkan ekspresi dalam karya dan membentuk kesan adalah alasan lain untuk membaca karya sastra. Penulis ingin menunjukkan betapa pentingnya kehidupan, bagaimana prinsip-prinsip moral penting, dan betapa indahnya sastra.

Karya sastra dapat ditemui dalam berbagai bentuk, seperti drama, puisi, dan penulisan fiksi (cerpen dan novel). Karena unsur-unsur yang membangunnya, karya sastra disebut sebagai sebuah karya estetika. Elemen-elemen tambahan ini dapat membantu membuat karya sastra lebih menarik dan dinamis. Unsur-unsur dasar dari sebuah karya sastra berfungsi sebagai batu bata bangunan komposisi yang sebenarnya. Karya sastra terdiri dari komponen intrinsik serta ekstrinsik. Wellek dan Warren dalam Al-Ma'ruf (2010) menjelaskan “komponen pendiri novel bisa dibagi menjadi 2 yaitu unsur intrinsik dengan ekstrinsik”. Unsur-unsur yang secara faktual hadir dalam karya sastra dan secara langsung berkontribusi ketika membangun sebuah karya sastra dikenal sebagai unsur intrinsik. Tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan gaya bahasa semuanya mengandung aspek intrinsik.

Unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang berada di luar karya sastra namun memiliki dampak sekunder pada bagaimana ia dibangun. Keyakinan, sikap, ideologi, pandangan dunia adalah contoh unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik juga mencakup jiwa penulis dan lingkungan sosial budaya, politik, akademik, dan profesional. Ada juga sejarah pribadi penulis, yang pada hasilnya bisa mempengaruhi perolehan karya sastra yang diciptakan. Karena baik aspek intrinsik maupun ekstrinsik masuk ke dalam penciptaan karya sastra. Tema, plot, tokoh, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat novel *I Am Sarahza* merupakan beberapa unsur intrinsik yang ingin diteliti oleh penulis.

Menurut Badan Pendidikan Standar Nasional, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah “syarat minimal kemampuan siswa dan

mencitrakan kecakapan siswa terhadap materi pelajaran, kemahiran dalam bertutur, serta perilaku akan bahasa dan sastra Indonesia”. Pernyataan tersebut mendukung gagasan bahwa siswa harus dapat menghargai karya sastra.

Berkaitan dengan standar nasional pendidikan, karya sastra juga mempunyai andil dalam pencapaian kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Novel *I Am Sarahza* juga memberikan implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah yang diikuti lewat kompetensi inti (KI) yang mencakup (a) KI 1 yang merupakan implementasi faktor kerohanian dapat diajarkan berdasarkan agama yang dianut oleh siswa, (b) KI 2 yang merupakan faktor perilaku bisa diaplikasikan dengan adab yang berupa bermoral, jujur, pemaaf, membantu anak yatim, bersyukur, beramal, menasehati, membuang sampah pada tempatnya, menghormati ibu bapak serta menghindari sikap mengunjing, bunuh diri, minum alkohol, putus asa dan kufur yang bermaksud akan diketahui peserta didik tentang batas saat bersikap serta ruang kendali diri tentang mana yang baik dan yang tidak, (c) KI 3 yang merupakan aspek ilmu bisa diaplikasikan dengan berdasarkan keyakinan yang dianut oleh murid dengan menjadikan unsur-unsur intrinstik dalam Novel *I Am Sarahza* sebagai pedoman, (d) KI 4 membaca dan menulis karya sastra adalah contoh aspek keahlian yang berhubungan dengan keterampilan linguistik. Menceritakan kembali dan mendengar mendengar narasi dalam novel *I Am Sarahza*. Untuk membentuk karakter pembelajar agama, pendidik dapat memasukkan ajaran agama yang digunakan pada novel *I Am sarahza* pada kompetensi inti ini.

I Am Sarahza adalah novel yang di tulis oleh pasangan suami istri yakni Hanum

Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Dikeluarkan pertama kali oleh Republika Penerbit pada April 2018. Novel ini bercerita tentang bagaimana kisah perjuangan orang tua menanti buah hati. Dengan perjuangan mereka yang sudah jatuh bangun, melalui puluhan pengobatan, mendapatkan ratusan jarum suntik, jeratan pisau bedah, serta gagal bayi tabung, apalagi sampai memikul badai kemuraman. Sepasang suami istri tersebut dengan seluruh cara dan penyerahan diri seutuhnya, maka alhasil mereka mendapatkan malaikat kecil setelah 11 tahun lamanya.

Alasan peneliti mengambil novel ini sebagai obyek penelitian adalah karena setiap bagian dari novel ini sangat layak untuk dibahas, seperti sudut pandang yang digunakan. Novel ini dihadirkan dari tiga sudut pandang yakni Hanum, Rangga dan Sarahza yang masih jiwa. Adapun novel ini, belum ada pendahulu yang mempelajari unsur-unsur internal novel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif yang sering menggunakan analisis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk dapat menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *I am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais.

Dalam penelitian ini, analisis isi (*content analysis*) menjadi metode yang dipilih untuk menganalisis data. Sebagaimana dengan penelitian terdahulu oleh Marentek, Palar, dan Pangemanan (2021), penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi dengan langkah-langkah

sebagai berikut: 1) Peneliti melakukan pembacaan terhadap novel secara keseluruhan, 2) Sesudah melaksanakan pembahasan peneliti, selanjutnya data yang didapat dicatat searah dengan kebutuhan pada penelitian, dan 3) Meringkas hasil penelitian. Secara khusus penelitian ini akan mengkaji intrinsik, yaitu tokoh, penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat pada novel *I Am Sarahza*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Intrinsik Novel *I Am Sarahza*

Pada bagian ini akan di jelaskan tentang unsur-unsur intristik novel berdasarkan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan sistematis (objektif) yaitu ; tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat yang termuat pada Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Tema

Tema merupakan latar cerita ataupun pandangan lazim pada sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009: 70). Tema utama yang diperoleh dalam Novel *I Am Sarahza* yaitu mengenai religius dengan tokoh bernama Hanum Salsabiela Rais (37 tahun) dan Rangga Almahendra (38 tahun) yang menngisahkan perihal cerita nyata pada kehidupannya yang menjalani berbagai program kehamilan. Berikut kutipannya :

“Nah kan mulai. Istighfar Say. Mencoba program kehamilan dengan hasil yang tidak pasti ini juga investasi akhirat Say. Nominalnya tak tercatat, tapi ikhtiar dalam menerima dan menjalani ujian Allah pasti juga akan dibukukan dalam tabungan akhirat Kita” (p. 229)

Alur

Plot novel, yang merupakan komponen penting, biasanya terdiri dari beberapa tahap, termasuk pendahuluan, klimaks, antiklimaks, dan resolusi. Penulis menggunakan aliran maju dan mundur sebagai jenis plot. Alur yang ditemukan pada Novel *I Am Sarahza* yaitu mengikuti pola alur campuran yaitu maju mundur yang dijelaskan oleh tiga sudut pandang, yaitu Hanum, Rangga dan Sarahza yang berupa ruh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ;

Hanum: “Termenung, mataku menguasai peredaran manusia di seluruh lantai Rumah Sakit Gigi Mulut Fakultas Kedokteran Gigi UGM. Dari lantai atas, aku mengamati kolega, senior, dosen-dosen hingga pegawai admisi dan tukang gigi. Berlalu lalang, bersenda gurai, atau sibuk berdiskusi. Menikmati hikmah Tuhan mencanangkan mereka berada di sini” (p. 11)

Rangga: “Aku hampir menyesal menelepon perempuan ini kemarin dan mengajaknya bertemu. Sudah sampai keriput menunggu di bawah pohon melinjo yang banyak ulatnya, nyamuk gemuk yang mondar-mandir mencari celah untuk hinggap di badan, diusir-usir oleh satpam parkir karena gerak-gerikku mencurigakan, perempuan bernama Hanum tak kunjung muncul sesuai janji” (p.19)

Sarahza: “Pancar cahayaku tiba-tiba meredup. Jika bentukku diumpakan manusia, aku merasakan kaki-kakiku mulai mendingin, bergetar, siap menjalar ke seluruh auraku. Di Lauhul Mahfuzh ini, banyak ruh yang diantarkan malaikat ke surga tanpa melalui dunia. Saat cahaya mereka benar-benar padam, karena keinginan

bebas manusia benar-benar memangkasnya. Mereka lupa bahwa ketentuan Allah harus selalu diikuti usaha dan iradah mereka. Jika kata-kata Ibu barusan tentangku dikabulkan Tuhan, maka aku akan menjadi Sarahza yang tak pernah terlahir di alam dunia. Mungkin mulai sekarang, aku harus siap dengan kemungkinan itu terjadi” (p. 60)

Latar

Menurut Kokasih (2008: 60) latar mengacu pada lokasi dan periode di mana peristiwa cerita berlangsung. Berikut adalah tempat di mana peristiwa dalam Novel *I Am Sarahza* berlangsung:

Latar Tempat

Linz

Linz merupakan Kota terbesar ketiga Austria. Pada Novel ini cerita di mulai di kota Linz. Di mana dapat digambarkan sepasang suami istri yang berjalan setengah berlari mengejar bus. Hal ini dapat dilihat pada data berikut, “... ‘*Warte, bitte!*’ teriaknya menahan bus” (p. 1). Di kota Linz ini, mengikuti pola alur maju, di mana diperlihatkan juga awal perjalanan dari isi cerita Novel *I Am Sarahza*.

Yogyakarta

Bagian latar Yogyakarta ini bertema alur mundur, di mana tokoh Hanum menceritakan kisahnya yang duduk termenung memandangi peredaran manusia di Fakultas Kedokteran Gigi UGM. Tahun itu, Menjelang Pilpres 2004, digambarkan bahwa Hanum menyesali keputusannya yang berlabuh di jurusan kedokteran gigi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

“Sedangkan Aku? Lima tahun sudah aku menyesali keputusan ku berlabuh di jurusan kedokteran gigi” (p.11)

Pada sudut pandang lainnya ditahun yang sama, Tokoh Rangga juga mengisahkan awal pertemuannya dengan Hanum. Hal ini dapat dilihat dari data berikut :

“Aku hampir menyesal menelepon perempuan ini kemarin dan mengajaknya bertemu. Sudah sampai keriput menunggu di bawah pohon melinjo yang banyak ulatnya, nyamuk gemuk yang mondar-mandir mencari celah untuk hinggap di badan, diurus-usur oleh satpam parkir karena gerak-gerikku mencurigakan, perempuan bernama Hanum itu tak kunjung muncul sesuai janji” (p.19)

Wina

Wina merupakan ibu kota redederal Republik Austria sekaligus merupakan salah satu Sembilan Negari bagian Austria. Wina juga termasuk dalam latar tempat Novel *I Am Sarahza*, hal ini bisa dilihat pada data berikut :

“Peron tua dengan sebuah media dinding kaca bertuliskan Lieb dein Leben ‘Cintailah Hidup Anda’ memisahkan antara U-Bahn, kereta bawah tanah keaah kota dan ke luar kota. Aku duduk di bangku peron memandangi orang-orang berjubel masuk dan keluar. Beberapa detik, pintu gabungannya saling membentur lalu kereta berangkat. Lorong tanpa pagar itu kemudian menghitam gelap. Hanya kawatan kabel listrik yang berlilitan di atas atap dengan beberapa panel menjutai, menunggu kereta berikutnya untuk disetrum” (p. 75)

“Caranya menatapku persis saat ia menatapku sore ini di seberang rel kereta api subway, di persawahan

yang tersisa di metropolitan Wina” (p. 77)

Eropa

Eropa juga menjadi salah satu latar tempat di Novel *I Am Sarahza*, hal ini bisa dilihat dari data berikut ;

“Aku tuh kalau lihat klinik itu rada trauma Mas. Tapi aku janji bakal menjoba lagi” (p. 87)

“Ada yang istimewa di Linz, Pusat klinik fertilisasi terbaik di Eropa” (p. 89)

Klinik Permata Hati

Klinik permata hati menjadi bagian dari latar tempat Novel *I Am Sarahza*, klinik tersebut merupakan tempat di mana tokoh Hanum dan Rangga melakukan proses bayi tabung. Informasi di bawah ini menunjukkan bagaimana ini terjadi;

“Perempuan itu duduk merangkluk pinggang suaminya, kepalanya terkulai di pundaknya. Sang suami tampak tegang, namun pandai menyembunyikannya dengan bersenandung. Di ruang tunggu klinik Permata Hati ini ku dapati wajah-wajah pasutri yang sama dengan kami” (p. 136).

Jakarta

“Taksi membelok ke sebuah masjid kecil yang berada di perkampungan warga Jakarta yang rapat dan dempet” (p. 193)

Panti Asuhan

“Mbak Hanum Mas Rangga, terimakasih sudah mampir di panti asuhan kami. Ndongen juga, kasih amplop juga. Jika Mbak dan Mas sudah bulat, silahkan kapan-kapan datang lagi” (p, 282)

Multazam Ka’ba

“Mendekat hajar aswad dan Multazam sebenarnya ide Ayah. Ia terinspirasi dengan cerita Ibu, yang menceritakan pengalaman kakek dan nenek saat berhaji di tahun 1978, berdo’a di depan ka’bah memohon keturunan” (p. 292)

Latar Waktu

Latar waktu dalam Novel *I Am Sarahza* adalah ; jika mengikuti alur maju mundur dimulai pada tahun 2010 di Linz, pada saat musim salju dan untuk keseluruhan isi Novel *I Am Sarahza* yaitu 2004 hingga 2016. Sedangkan latar sosial pada Novel *I Am Sarahza* yaitu memuat seluruh aspek kehidupan sosial dan saling berinteraksi dengan satu sama lainnya.

Latar Sosial

Latar sosial pada Novel *I Am Sarahza* meliputi kehidupan ramah masyarakat yang baik dan berpegang teguh terhadap agama. Latar sosial pada Novel *I Am Sarahza* ini meliputi latar sosial keluarga dan latar sosial lingkungan umum yang di mana digambarkan dalam cerita bagaimana kehidupan masyarakat yang saling membantu bukan saja di dalam Negeri namun terlihat pula di luar Negeri seperti yang digambarkan pada cerita Ketika tokoh Hanum dan Rangga berada di luar Negeri.

Penokohan

Komponen mendasar yang terpenting dari karya ini adalah tokohnya. Individu atau tokoh yang disorot pada sebuah novel atau karya sastra lainnya adalah bagian penting dari sebuah cerita. Tokoh dianggap oleh pembaca mempunyai karakteristik dan hasrat moral pada perkataan dan apapun yang dilakukan pada perbuatan yang diceritakan. Penokohan pada unsur intrinsik novel mengacu pada klan dari sekedar karakter dan representasi. Penokohan

mengacu pada masalah siapa karakter kisah itu, bagaimana mereka digambarkan, dan bagaimana mereka diposisikan dan dilukis dalam sebuah cerita sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran jelas tentang mereka. Penokohon pada novel *I Am Sarahza* berdasarkan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

Hanum

Hanum adalah anak kedua dari Amin Rais. Hanum kuliah di Universitas Gajah Mada untuk menjadi dokter gigi setekah lahir dan besar di Yogyakarta. Namun, dia memulai karirnya sebagai reporter dan presenter untuk salah satu stasiun TV. Dengan segala pencapaiannya, Hanum juga sosok yang tidak pantang menyerah dan senang mencoba. Dapat dilihat dari karirnya yang sukses, ia tidak pantang menyerah untuk mencoba segala upaya mendapatkan keturunan. Karakter Hanum yakni perhatian, rajin dan pemaarah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut :

“...tak mahir memasak adalah kekuranganku sebagai wanita. Wal hasil, mengambilkan piring, nasi dan lauk, hematku adalah cara minimal yang tersisa untuk mewujudkan istri yang perhatian”

Rangga

Suami Hanum Salsabiela, Rangga, adalah penulis kedua novel *I Am Sarahza*. Rangga menempuh pendidikan S2 di Universitas Gajah Mada bersama istrinya Hanum, dan keduanya sama-sama mendapat predikat Cumlaude setelah lulu. Pemerintah Austria kemudian memberikan Rangga beasiswa untuk belajar S3 di WU WINA. Rangga merupakan sosok penyabar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Menangislah Num, jika itu membuat mu lebih tenang. Tapi pegang ini. Agar kamu merasa lebih baik.” Ku letakkan tally counter tasbih yang kugenggam dulu setiap Hanum diteledek ke ruang operasi (p. 162)

Karakter berikutnya dari sosok Rangga adalah bijaksana. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

“Ku pandang perempuan yang ku anggap dikirim Tuhan sebagai penyembuh luka hatiku dulu. Sebagai perempuan yang darinya Tuhan menghadiahi pengalaman akbar tak terlupakan ke seluruh Indonesia. Tangisnya tak hanya pecah, tapi merintihkan batin. Num, Aku Cuma pengen meluk kamu. Mungkin kamu nggak butuh, karena emosi yang menguasai mu. Kamu mikir aku selalu tegar yah? Enggak ternyata. Aku sekarang juga limbung, butuh pelukan. Ucap Rangga temaram dalam hati.” (p. 160)

Orang tua Hanum

Amin Rais dan Kusnasriyati Sri Rahayu merupakan kedua orang tua dari Hanum Salsabiela Rais. Kedua orang tua Hanum memiliki karakter yang sangat peduli dan tenang menghadapi masalah. Keduanya juga ikut dalam perjuangan Hanum dan Rangga untuk mendapatkan keturunan. Keduanya juga tak henti-hentinya melantunkan do'a berharap diijabah oleh Allah SWT meminta keturunan untuk Hanum dan Rangga. Berikut kutipannya :

“satu, jaga shalatmu, shalat itu dibilang tiang agama tapi juga tiang hidup seseorang, kamu bisa terseret angin terpelanting terombang ambing tapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, InsyaAllah kamu baik-baik saja.....” (p. 269)

“dua, Al-Qur’an itu dibaca dan diresepai jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena sinarnya, rasanya ditubuh juga lebih plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong mendengarkan. Al-Qur’an itu obat dan sahabat.....” (p. 269-270).

“tiga, gunakan waktu luang bahkan ketika kamu melamun dengan dzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istighfar. Dzikir yang sepenuh hati disusupkan ke liang-liang kalbu.” (p. 270).

Sudut Pandang

Sudut pandang mengacu pada metode yang diambil penulis untuk menggambarkan orang, peristiwa, dan tempat-tempat yang digunakan untuk menceritakan kisah tersebut. Pada novel ini penulis menggunakan sudut pandang orang pertama ”aku” yang berarti penulis selaku karakter utama pada novel. Tiga sudut pandang digunakan untuk menyajikan novel *I Am Sarahza*. Karena pembaca diizinkan untuk mengalami setiap rasa yang berkembang dari setiap karakter, novel ini memiliki arti yang unik. Meskipun novel *I Am Sarahza* merupakan kisah nyata dari kehidupan Hanum dan Rangga namun adanya dialog fiktif yang diutarakan Sarahza menjadi tambahan penyentuh hati.

Gaya Bahasa

Saat menyusun alur sebuah cerita, pilihan bahasa penulis dalam unsur intrinsik novel menjadi jelas. Gaya bahasa ini dapat dipisahkan dari pemakaian kiasan, pilihan kata, dan pilihan kalimat pada novel. Bahasa yang digunakan oleh penulis dalam novel *I Am Sarahza* cukup sederhana untuk dipahami pembaca. Untuk meningkatkan pemahaman pembaca, penulis juga

memasukkan istilah bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

“Religion is a culture of faith; science is a culture of doubt. Agama muncul dari keyakinan, science muncul dari keraguan” (p. 147).

Penulis novel ini juga memakai majas personifikasi. Hal ini bisa dilihat pada data berikut:

“Aku bertanya kepada malaikat seperti apakah kehidupan diduna nant setelah aku berjasa, setelah aku memiliki bentuk? Apakah demkian nyaman dan menyenangkan seperti disini? Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami smua. Alam dimensi ini, aku bergumam, oh beruntungnya aku” (p. 49).

Amanat

Mamonto, Lensun, & Aror (2021) mengemukakan bahwa penulis harus menyampaikan kepada pembaca makna yang terkandung dalam setiap karya sastra. Ini dikenal sebagai amanat dalam karya sastra. Amanat pada novel *I Am Sarahza* ini yang disampaikan oleh penulis adalah ikhtiar dan menjalankan ajaran Agama. Pengarang juga menyampaikan bahwa ketika kita menginginkan sesuatu selalu melibatkan Allah. Dibarengi dengan usaha dan melaksanakan perintah-Nya maka sepatutnya kita ikhtiar dan menyerahkan kepada pemilik takdir karena sejatinya manusia hanya bisa berusaha dan berikhtiar.

Implikasi Novel *I Am Sarahza* Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah

Tujuan pendidikan sastra di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan memperluas potensi kreatif siswa. Tujuan pembentukan karakter peserta didik

mungkin menghubungkan unsur intrinsik nove *I Am Sarahza* dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sangat terkait dengan dua bagian penilaian kurikulum yang digunakan di sekolah, khususnya kompetensi inti.

Implikasi novel *I Am Sarahza* terhadap pendidikan sastra berbasis kompetensi inti (KI) di sekolah. Melalui novel *I Am Sarahza* siswa dapat menguasai KI 1 dan KI 2, yang menggunakan praktik dan implementasi pada akhlak yang tulus, beradab, murah hati, belas kasih, serta etika mengagumkan lainnya, mengaplikasikan praktik dan penerapan pada ajaran agama yang dipilih oleh siswa. KI 3 juga bisa tercapai dengan menerapkan unsur-unsur yang berhubungan dengan pelajaran yang bisa diperoleh dari setiap sasaran pendidikan. KI 4 dapat dipahami siswa dengan menggunakan unsur-unsur yang berhubungan dengan keterampilan yang mendukung kemampuan siswa dalam semua bakatnya. Implikasi hasil penelitian pentingnya pemanfaatan karya sastra sebagai sumber pembelajaran nilai kehidupan diperkuat juga oleh hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Suwarsono, Pangemanan, dan Meruntu (2020) yang menegaskan pentingnya pemanfaatan dongeng sebagai sumber pembelajaran nilai pendidikan karakter. Hal yang sama ditegaskan pula dalam penelitian tentang nilai-nilai moral dalam teks Anekdote Abdurrahman Wahid oleh Pantow, Ratu, & Meruntu (2020) di mana pemanfaatan beragam teks sastra memperkaya khasana pemahaman tentang nilai kehidupan, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bisa juga bersifat praktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dan sumber data yang merupakan referensi pada penelitian unsur-unsur intrinsik pada

novel *I Am Sarahza*, kemudian peneliti mengambil simpulan yang pertama yaitu tema pada novel *I Am Sarahza* yaitu religius dan perjuangan sepasang suami istri untuk mendapatkan buah hati. Berikutnya alur yang dipakai pada novel yakni alur campuran yaitu maju mundur yang menceritakan kisah dari 3 tokoh utama yang terdapat pada novel yaitu Hanum, Rangga, dan Sarahza. Ada berbagai macam latar yang di gambarkan dalam novel yang pertama latar tempat yang berada di Wina, Eropa, Yogyakarta, Panti Asuhan, Multazam Ka’Bah, Al-Azhar, Jakarta, Surabaya, dan Klinik Permata hati. Latar waktu terjadinya peristiwa dalam novel yaitu pada musim salju dan keseluruhan isi novel yaitu berada pada tahun 2004 hingga 2016. Penokohan pada novel *I Am Sarahza* yaitu Hanum adalah tokoh dengan karakter yang perhatian, rajin, dan pemaarah. Rangga karakter yang penyabar, perhatian, dan bijaksana. Sedangkan Amin Rais dan Sri Rahayu yaitu orang tua Hanum mempunyai karakter yang bijaksana, peduli, tenang, dan perhatian. Sudut pandang pada novel *I Am Sarahza* menggunakan tiga sudut pandang. Gaya bahasa yang terdapat pada novel *I Am Sarahza* merupakan gaya bahasa yang mudah di mengerti pembaca dan pengaran juga menambahkan beberapa bahasa asing di dalamnya.

Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Unsur-unsur intrinsik dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memandu peneliti untuk mengeksplorasi situasi sosial atau menyeluruh tentang objek yang akan diteliti. Proses penelitian ini berjalan dengan baik. Namun masih banyak kekurangan dalam penelitian yang sudah dilakukan, terutama pada impikasi novel *I Am Sarahza* dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dapat di lihat berdasarkan

kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar, pelajar minim berperan pada diskusi kelompok, serta kurangnya atau minimnya minat baca siswa.

Kurangnya minat baca siswa tentunya menjadikan pembelajaran sastra di sekolah tidak berjalan dengan bagus, karena pada pembelajaran sastra lebih dominan untuk membaca dan menganalisa, terutama menganalisa dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik suatu cerita baik itu cerpen atau novel, bahkan tak jarang juga mendeskripsikan unsur instrinsik pada puisi yang menjadi poros pembelajaran sastra di sekolah. Maka dari itu, penelitian ini harus diimplikasikan pada setiap pembelajaran sastra di sekolah dengan tujuan menumbuhkan minat baca siswa agar siswa dapat mendeskripsikan setiap pembelajaran sastra di sekolah.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminudin, E. (2013) *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bahtiar, A. (2011). Religiusitas Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Deiksis*, 3(04), 339-353.
- Dwijayanti, T. A. (2020). *Dunia Eropa dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Fazalani, R. (2021). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 443-458.
- Ginoga, S. D. (2020). Hasrat Tokoh Utama dalam Novel I AM SARAHZA Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Psikoanalisis Lacan). *Skripsi*, 1(311416032).
- Hutahaean, F. (2017). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(2).
- Kokasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel
- LESTARI, S. (2020). *Kajian Pada Unsur Intrinsik Novel Berjudul "Hujan" Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, UMN AL-WASHLIYAH 24 PEND. BIND 2020).
- Makauntung, S. V., Paath, R. C., & Meruntu, O. S. (2022). Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang. *Jurnal Bahtra*, 2(2).
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224.
- Marentek, C., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel "Saat Hati Telah Memilih" Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Masyhuda, H. M., & Inderasari, E. (2020). Representasi Akidah dan Syariat Islam dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. *Alayasastra*, 16(1), 1-22.
- Meliuna, T., Surastina, S., & Wicaksono, A. (2022). KAJIAN UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA (SUATU TINJAUAN STRUKTURAL SEMIOTIK). *Warahan: Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-14.
- Mikdar, M. Q., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2021). Kajian Nilai Mandiri Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 259-275.
- Mowilos, L. L. T., Polii, I. J., & Rotty, V. N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 2(04), 1313-1324.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian sosiologi sastra novel kembali karya sofia mafaza. *Jurnal Parole*, 2(4), 529-534.
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Pradopo, R. D. (2003). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya
- Rais, H. S. & Almahendra, R. (2018). *I Am Sarahza*. Jakarta
- Riama. (2020). *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah*. Universitas Dharmawangsa
- Silitonga, F. D. (2022). Analisis Kajian Intertekstual Pada Novel “Panca In Dira” karya Robby Fibrianto Sirait dan Novel “Pada Senja Yang Membawamu Pergi” Karya Boy Candra.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suwarsono, V. S., Pengemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow “dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Syafitri, L., & Sidabutar, U. (2020, November). IDEAL MARRIAGE IN HANUM SALSABI LA RAIS AND RANGGA ALMAHENDRA’S NOVEL I AM SARAHZA. In *AICLL: ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGE AND LITERATURE* (Vol. 2, No. 1, pp. 59-65).
- Tamaroh, F. (2019). *SEMIOTIKA DALAM NOVEL I AM SARAHZA KARYA HANUM SALSABI LA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Tuslianingsih. (2010). *Analisis Unsur Intrinsik Novel*. Depok
- Wadiah, N., Asri, Y., & Hayati, Y. (2016). Representasi Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 260-268.
- Wati, S. R. (2021). Fantasi Novel Komet Karya Tere Liye. *Lateralisasi*, 9(2), 83-92.
- Wijayanti, D. (2012). *Pengajaran Sastra Di Sekolah, Jangan Hanya Bersifat Reseptif*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Winerugan, S., Lintjewas, J., & Polii, I. J. (2021). Nilai Sosial Budaya yang Terandung dalam Cerita Rakyat Minahasa yang Berjudul Lipan dan Konimpis. *Jurnal Bahtra*, 2(1).